

Tiga Ciri Kelompok Puritan Menurut Kang Maman

written by Harakatuna

Harakatuna.com. Bandung. Radikalisme tidak sekonyong-konyong muncul begitu saja. Ia lahir dari puritanisme dan menyebabkan terorisme.

Demikian Ketua Lembaga Dakwah PBNU KH Maman Imanulhaq mengawali pembicaraannya saat mengisi Rapat Pimpinan Nasional (Rapimnas) 2017 Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU) di Grand Hotel Asrilia, Bandung, Ahad (19/11).

“Puritanisme melahirkan radikalisme dan radikalisme melahirkan terorisme,” katanya.

Kang Maman, begitu ia akrab disapa, menyampaikan tiga ciri puritanisme. Pertama, puritanisme lahir dari pemahaman literalis. Dengan pemahaman demikian, mereka seolah-olah memahami betul kandungan ayat atau dalil sehingga menganggapnya sebagai sebuah kebenaran yang mutlak.

Mengutip pernyataan Sayyidina Ali, Kalimatul haq urida bihal batil, Kang Maman mengatakan, seolah-olah perkataan orang yang berpaham literalis itu benar. Hal demikian dipahami oleh kelompok yang tidak pernah bersentuhan dengan pesantren, terutama kelompok orang yang tinggal di perkotaan.

Kang Maman mencontohkan sebuah ayat Al-Quran surat al-Baqarah ayat 284, semua yang ada di langit dan di bumi itu milik Allah. Seorang yang berpaham tekstual itu menggunakan ayat tersebut sebagai dalil kebolehan mengambil barang milik orang lain. Parahnya, saat ditangkap aparat, ia dilepas kembali dengan mengandalkan dalil tersebut.

“Jangan menggunakan ayat atau hadist untuk mendiskriminasi orang lain atau mengkriminalkan orang lain,” tegas Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mizan, Majalengka itu.

Ciri kedua puritan adalah enggan percaya sejarah.

“Yang kedua, mereka adalah orang-orang yang ahistoris,” ujarnya.

Berbeda dengan warga NU yang sangat bangga dan percaya terhadap sejarah. Tak heran jika warga NU sangat getol menggembar-gemborkan hubbul wathan, cinta tanah air, sebab NU-lah yang mendirikan negara ini.

Antidialog jadi ciri ketiga orang-orang berpaham puritan.

“Kelompok puritanisme itu punya prinsip antidialog,” katanya.

Oleh karenanya, di hadapan kader IPNU seluruh Indonesia, Kang Maman berpesan agar kader IPNU harus mampu berdialog, harus menempatkan

perbedaan pada konteks saling mengenal dan saling memahami. Dialog, menurutnya, sangat penting, termasuk di dunia maya. (Syakir/Kendi Setiawan)
[NU Online](#)